

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang subjek yang Anda dapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya (Cambridge, 2020).¹⁰

Pengetahuan adalah informasi, pemahaman, dan keterampilan yang Anda peroleh melalui Pendidikan atau pengalaman (Oxford, 2020).¹¹

Pengetahuan adalah informasi dan pemahaman tentang sebuah subjek yang dimiliki oleh semua orang (Collins, 2020).¹²

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007)¹³ ada 6 tingkatan pengetahuan, yaitu:

a. Tahu (know)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk juga mengingat kembali suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah di terima dengan cara menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan sebagainya.

b. Memahami (Comprehention)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dpat menginterprestasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya. Aplikasi dapat diartikan sebagai penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya.

d. Analisis (Analysis)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi kedalam komponen – komponen, tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut yang masih ada kaitannya antara satu dengan yang lain dapat ditunjukkan dengan menggambarkan, membedakan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan dapat menyusun formulasi yang baru.

f. Evaluasi (Evaluation)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi penelitian didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau kriteria yang sudah ada. Pengetahuan diukur dengan wawancara atau angket tentang materi yang akan di ukur dari objek penelitian

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Usia

Usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin cukup usia tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir.

b. Pendidikan

Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandangnya terhadap diri dan lingkungan. Oleh karena itu, seseorang akan terlihat berbeda antara

orang yang berpendidikan tinggi dengan orang yang berpendidikan rendah dalam menyikapi proses dan berinteraksi.

c. Social, budaya, dan ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang dapat menambah pengetahuannya jika dia melakukan tanpanya tanpa pertimbangan apakah yang dia lakukan itu baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Kebutuhan fasilitas untuk melakukan kegiatan juga dapat ditentukan oleh status ekonomi. Individu dengan social budaya kurang baik, memiliki pengetahuan rendah. Status ekonomi mempengaruhi pengetahuan karena individu dengan status ekonomi dibawah standar mengalami kesulitan untuk meningkatkan pengetahuan.

d. Informasi dan Media Massa

Informasi yang diperoleh baik secara formal maupun non formal dapat berpengaruh dalam jangka waktu pendek. Semakin canggihnya teknologi akan tersedia bermacam – macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

e. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan individu. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

f. Pengalaman

Salah satu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yaitu dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu (Budiman dan Riyanto, 2013).¹⁴

4. Pengukuran Variabel Pengetahuan

Dalam penelitian, pengukuran variabel menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan variabel penelitian syaratnya adalah harus dapat diukur. Pengukuran variabel dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur. Khususnya untuk variabel pengetahuan, alat atau instrument yang dapat dan

umum digunakan adalah dengan list pertanyaan yang menanyakan tentang pengetahuan. List pertanyaan tersebut kita kenal sebagai kuesioner. Terkait dengan variabel pengetahuan, ada beberapa jenis kuesioner yang biasa digunakan, diantaranya kuesioner dengan pilihan jawaban benar dan salah; benar, salah, dan tidak tahu. Selain itu, ada juga kuesioner pengetahuan dengan pilihan ganda atau multiple choice yang memungkinkan responden untuk memilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat (Swarjana, 2022).⁴

Hal penting lainnya yang perlu dipahami adalah skala pengukuran variabel pengetahuan. Variabel pengetahuan dapat berupa variabel dengan skala numerik maupun kategori. Berikut ini adalah beberapa contoh pengukuran skala variabel.

a. Pengetahuan dengan skala numerik

Pengetahuan dengan skala numerik artinya, hasil pengukuran variabel pengetahuan tersebut berupa angka. Misalnya, total skor pengetahuan berupa angka absolut maupun berupa persentase (1-100%).

b. Pengetahuan dengan skala kategorial

Pengetahuan dengan skala kategorial adalah hasil pengukuran pengetahuan yang berupa skor total atau berupa persentase tersebut dikelompokkan atau dilevelkan menjadi beberapa contoh berikut:

1) Pengetahuan dengan skala ordinal

Pengetahuan dengan skala ordinal dapat dilakukan dengan mengonversi dari total skor atau persen menjadi bentuk ordinal menggunakan Blooms cut off point.

- a) Pengetahuan baik/tinggi/good/high knowledge: skor 80-100%.
- b) Pengetahuan sedang/cukup/fair/moderate knowledge: skor 60-79%.
- c) Pengetahuan kurang/rendah/poor knowledge: skor <60%.

2) Pengetahuan dengan skala nominal

Variabel pengetahuan dapat juga dinominalkan dengan cara merecode atau membuat kategori ulang, misalnya, dengan membagi dua kategori menggunakan mean jika data berdistribusi normal dan menggunakan median jika data tidak berkontribusi normal.

- a) Pengetahuan tinggi/baik.
- b) Pengetahuan rendah/kurang/buruk.

Atau dengan cara lainnya menggunakan convert.

- a) Pengetahuan tinggi.
- b) Pengetahuan rendah/sedang (Swarjana, 2022).⁴

5. Pengetahuan Anak Umur 7-11 Tahun

Pada rentang usia 7-11 tahun masuk dalam tahap operasi konkrit. Pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan masalah-masalah ringan. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata. Operasi konkret membuat anak bisa mengkoordinasikan beberapa karakteristik, bukan hanya fokus pada satu kualitas objek. Yang penting dalam kemampuan tahap operasional konkret adalah pengklasifikasian atau membagi sesuatu menjadi sub yang berbedabeda dan memahami hubungannya.¹⁵

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animisme dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak

pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. (Matt Jarvis, 2011:149- 150). Sebagai contoh anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan (edith, susan dan lily), tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi pertanyaan, “rambut edith lebih terang dari rambut susan. Rambut edith lebih gelap daripada rambut lily. Rambut siapakah yang paling gelap?”, anak-anak pada tahap operasional kongkrit mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang lambang.¹⁶

6. Pengukuran Skala Guttman

Skala guttman merupakan skala kumulatif. Skala Guttman disebut juga skala scologram yang sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut universal. Pada skala Guttman terdapat beberapa pertanyaan yang diurutkan secara hierarkis untuk melihat sikap tertentu seseorang. Jika seseorang menyatakan tidak terhadap pernyataan sikap tertentu dari sederetan pernyataan itu, akan menyatakan lebih dan tidak terhadap pernyataan berikutnya.

Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten. Misalnya: yakin-yakin, ya-tidak, benar-salah, positif-negatif, pernah-tidak pernah, setuju-tidak setuju, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau ratio dikotomi(dua alternatif yang berbeda). Skala Guttman hanya terdapat dua interval yaitu Benar (B) dan Salah (S).

Penelitian menggunakan skala Guttman apabila ingin mendapatkan jawaban jelas(tegas) dan konsisten terhadap suatu permasalahan yang dinyatakan. Skala Guttman selain dapat dibuat bentuk pilihan ganda dan bisa juga dibuat dalam bentuk checklist. Jawaban responden dapat berupa untuk jawaban benar (1) dan salah (0) (Sutriyawan, 2021).¹⁷

Pengukuran dengan skala Guttman sebagai berikut:

$$\text{persentase respon } (x) = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\% \text{ }^{18}$$

B. Karies/Gigi Berlubang

1. Pengertian Karies Gigi

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (pits, fissure, dan daerah intraprosimal) meluas kearah pulpa (BRAEUR) (Tarigan, 2014:1).¹⁹

2. Penyebab Terjadinya Karies Gigi

Terjadinya karies dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Gigi

1) Komposisi

Susunan zat yang membentuk gigi dapat dipengaruhi karies. Misalnya, pada gigi yang saat pembentukannya kekurangan vitamin, mineral, dsb.

2) Posisi

Letak gigi dalam lengkungnya. Misalnya, gigi yang berdesak-desakan memudahkan tertimbunnya sisa-sisa makanan dan mempermudah terjadinya karies.

3) Morfologi

Bentuk gigi. Misalnya gigi yang permukaan oklusalnya mempunyai banyak ceruk dan fisur yang dalam akan mempermudah tertimbunnya makanan.

b. Saliva

1) Banyaknya saliva

Saliva berfungsi membersihkan, namun tiap-tiap orang tidak sama jumlah air ludah yang dikeluarkan.

2) Sifat bakterisida

Di dalam saliva terdapat zat (enzim) yang mempunyai daya mematikan bakteri. Jumlahnya banyak dan potensinya tidak sama setiap orang.

c. Diet

1) Macam makanan

Makanan yang mengandung gula terutama refined karbohidrat.

2) Bentuk makanan

Makanan yang mengandung serat membantu membersihkan gigi.

Misalnya apel, bengkuang, jambu, dll. (Deynilisa, 2016:23).²⁰

3. Proses Terjadinya Karies Gigi

Karies dimulai dengan dekalsifikasi email yang tampak sebagai bercak, garis, atau fisur putih seperti kapur. Lesi karies awal disebut Insipient. Lesi yang matang akan menyebabkan kerusakan email dan penyebaran lateral di sepanjang pertautan dentinoemail. Proses ini akan berlanjut menuju dentin dan berakhir ke arah pulpa (Langlais, 2017:64).²¹

Karies lanjutan atau lesi yang matang memiliki gejala kepekaan terhadap manis, panas, dan dingin. Kepekaan ini disebabkan karena lesi yang besar memungkinkan masuknya cairan ke dalam tubuli dentin yang terbuka. Perubahan tekanan hidrostatis akhirnya akan dirasakan oleh saraf pulpa yang meneruskan rangsangan ke kompleks sensoris trigeminal, dan menyebabkan persepsi rasa sakit (Langlais, 2017:64).²¹

4. Akibat Kelanjutan Karies

Karies yang dibiarkan dan tidak pernah dirawat dapat menimbulkan peradangan pada pulpa. Tiga tahapan dari peradangan pulpa adalah pulpitis reversible, pulpitis irreversible, dan pulpa nonvital.

- a. Pulpitis reversible memiliki ciri kepekaan gigi terhadap panas dan dingin yang akan hilang jika sumber panas dan dingin dihilangkan.
- b. Pulpitis irreversible merupakan peradangan persisten dengan ciri sakit spontan pada gigi meskipun sumber panas dan dingin dihilangkan.
- c. Pulpa nonvital merupakan peradangan terakhir dengan terputusnya pasokan darah ke pulpa yang pada akhirnya akan menyebabkan peradangan periapikal (Langlais, 2017:68).²¹

5. Upaya Pencegahan Karies Gigi

Pencegahan karies gigi bertujuan untuk mempertinggi taraf hidup dengan memperpanjang kegunaan gigi di dalam mulut (Tarigan, 2014).¹⁹

a. Pengaturan Diet

Ditinjau dari kesehatan gigi, perlu diberikan penenrangan mengenai frekuensi dari konsumsi makanan yang mengandung gula harus sangat dikurangi yang mana hal ini diartikan dengan mengurangi frekuensi makan-makanan kecil yang dimakan antara jam-jam makan (bukan saat jam makan).

b. Kontrol Plak

Merupakan tindakan-tindakan pencegahan menumpuknya dental plak dan deposit-deposit lainnya pada permukaan gigi dan sekitarnya. Hasil yang terbaik didapat bila gigi dibersihkan segera setelah makan, dan pasien diinstruksikan dan dimotivasi untuk tetap menjaga kebersihan mulutnya.

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan secara mekanis, yaitu dengan sikat gigi, dental floss dan interdental stimulator.

c. Penggunaan Fluor

Penggunaan fluor bisa didapatkan salah satunya dari pasta gigi yang kita gunakan. Penggunaan pasta gigi berfluor (1000 ppm) telah terbukti dapat mengurangi frekuensi karies walaupun tanpa bahan suplemen fluor lainnya.

d. Kunjungan ke Dokter Gigi

Membuat jadwal kunjungan ke dokter gigi untuk cek kesehatan gigi merupakan agenda penting yang disarankan 6 bulan sekali. Dengan kunjungan ini, memungkinkan pendeteksian masalah gigi dan gusi serta penyakit serius lain pada rongga mulut dalam tahap awal.

C. Penambalan

1. Pengertian Penambalan

Penambalan gigi adalah salah satu cara untuk memperbaiki kerusakan gigi agar gigi bisa Kembali ke bentuknya semula dan bisa memperbaiki kerusakan fungsi dengan baik. (Ramadhan, 2010).⁶

2. Tujuan Penambalan Gigi

Tujuan dari penambalan gigi yaitu memperbaiki kerusakan gigi agar gigi bisa kembali ke bentuk semula dan bisa berfungsi dengan baik. Dengan menutup lubang gigi menggunakan tambalan, maka jalan masuk bakteri akan tertutup sehingga bisa menghentikan kerusakan gigi lebih lanjut, menutup tubulus dentin yang merupakan penyebab adanya rasa linu (Rahmadhan, 2010).⁶

3. Macam-Macam Bahan Penambalan Gigi

Menurut Rahmadhan (2010) ada banyak bahan tambal yang digunakan di kedokteran gigi, yang cukup banyak digunakan adalah resin komposit dan amalgam.⁶ Bahan tambal gigi diantaranya:

a. Resin Komposit

Resin komposit merupakan bahan tambal yang saat ini cukup banyak digandrungi orang, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Karena resin komposit merupakan bahan tambal yang warnanya sama dengan warna gigi.

Warna tambalan resin komposit suatu saat bisa berubah menjadi lebih kuning atau coklat. Makanan dan minuman seperti kari, teh, kopi atau makanan yang mengandung pewarna seperti saos sambel akan merubah warna resin komposit sehingga terlihat berbeda dengan warna gigi aslinya.

b. Amalgam

Amalgam merupakan suatu bahan tambal yang berwarna abu-abu metalik dan dikenal juga dengan nama tambalann perak. Salah satu kandungan amalgam adalah logam perak, selain itu juga campuran bahan logam lainnya seperti timah, merkuri, tembaga, dan beberapa kandungan logam lain dalam jumlah kecil.

c. Glass Ionomer Cement

Glass ionomer cement berwarna putih, tetapi tetapi biasanya warna putih pada glass ionomer berbeda dengan warna putih gigi. Namun kini ada juga jenis resin modified glass ionomer yang warnanya bisa lebih disediakan dengan warna gigi.

Glass ionomer digunakan sebagai tambalan gigi-gigi depan ataupun untuk menambal lubang gigi yang meluas sampai ke akar gigi di bawah gusi. Selain itu, bahan ini juga digunakan sebagai semen tambalan dan dipakai pula untuk menambal gigi anak-anak karena pada beberapa kasus bahan tambal ini tidak memerlukan prosedur pengeboran gigi.

Salah satu keuntungan bahan tambal ini adalah bisa mengeluarkan fluoride sehingga bisa membangun melindungi gigi dan kerusakan selanjutnya. Namun, tambalan ini kurang kuat sehingga lebih mudah terkikis ataupun pecah.

4. Faktor-faktor rendahnya penambalan gigi

Rendahny kesadaran masyarakat untuk melakukan penambalan gigi dipengaruhi oleh kurangnya motivasi masyarakat dalam memelihara dan mempertahankan gigi. (Putri Wiena Manggala: 2019)²² meskipun sebagian masyarakat sudah mengerti pentingnya memeriksakan gigi dan mulut secara rutin, namun masih saja sebagian lainnya yang enggan mengunjungi dokter gigi, yaitu:

a. Trauma

Rasa takut yang dialami sebagian orang untuk periksa ke dokter gigi umumnya berasal dari kejadian yang tidak menyenangkan di masa lalu atau pada masa kanak-kanak. Ada yang mengalami sendiri kejadian kurang nyaman saat periksa, atau ada pula yang ditakut-takuti tentang pemeriksaan dan perawatan gigi.

b. Takut dengan alat yang dipakai dokter gigi

Suara bor gigi ketika dinyalakan memang terasa nyaring ditelinga. Bagi sebagian orang, mendengar suara alat bor gigi atau instrumen lainnya bisa membuat mereka cemas dan takut. Hal ini juga sering menjadi salah satu alasan bahwa orang tidak mau mengunjungi dokter gigi.

c. Takut merasakan sakit

Selain takut dengan alat-alat kedokteran gigi, banyak orang yang juga takut merasakan sakit saat menjalani perawatan gigi seperti saat penambalan, pencabutan maupun tindakan lainnya. Padahal saat ini, sudah banyak ditawarkan perawatan yang lebih canggih yang bisa meminimalkan rasa sakit.

d. Biaya

Mengeluarkan biaya yang tidak sedikit juga sering menjadi alasan seseorang untuk menunda pemeriksaan gigi ke dokter gigi. Padahal jika masalah gigi ditemukan lebih awal, perawatan bisa jauh lebih mudah dan biaya pun relative lebih murah. Tetapi bila kerusakan gigi terlambat diketahui, kerusakan gigi menjadi lebih luas sehingga perlu perawatan yang lebih rumit dan biaya yang lebih banyak.

e. Sibuk

Aktivitas sehari-hari yang padat juga menjadi kendala seseorang untuk rutin periksa ke dokter gigi. Jika hal ini tidak dilakukan sedini mungkin sebagai kegiatan yang rutin dapat membuat lebih sulit untuk membiasakan diri.

D. Performed Treatment Index (PTI)

Performed Treatment Index (PTI) merupakan motivasi seseorang untuk menambalkan giginya yang berlubang dalam mempertahankan gigi tetap.³

1. Rumus Menghitung PTI

Rumus menghitung PTI (Marliyadanti, 2018).²³

$$PTI = F / DMFT \times 100\%$$

Keterangan:

PTI: Persentasi gigi yang telah ditumpat

F(Filling): Jumlah gigi yang sudah ditumpat

DMF-T

Decay (jumlah gigi berlubang)

Missing (jumlah gigi hilang)

Filling (gigi yang sudah dilakukan penambalan/penumpatan)

Target pencapaian PTI (Performed Treatment Index) sesuai ketentuan Kemenkes RI tahun 2014 adalah

- a. Di atas 50 % = baik
- b. Di bawah 50% = buruk.⁸

2. Faktor rendahnya nilai PTI

- a. Kurangnya pengetahuan Tentang memelihara kesehatan gigi dan mulut.
- b. Masih ada orang tua yang kurang memiliki kesadaran untuk merawat gigi anak yang berlubang.
- c. Masih kurang kesadaran dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut.²³

E. Perilaku

Perilaku manusia adalah gerakan yang dapat dilihat melalui indera manusia, gerakan yang dapat diobservasi. Perilaku manusia secara umum muncul dengan melihat sistematika berikut ini:

NIAT + PENGETAHUAN + SIKAP = PERILAKU

Niat dipahami sebagai keinginan yang berasal dari dalam diri individu untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu yang hendak dilakukan. Ini merupakan penggerak utama dalam terbentuknya perilaku. Pengetahuan dipahami sebagai segala sesuatu yang dipahami. Prosesnya dilakukan dengan mencari tahu dan melalui pengalaman. Sikap dipahami sebagai pernyataan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Pendirian atau keyakinan yang muncul karena adanya pengetahuan akan hal tersebut. Inilah yang akan termanifestasi dalam bentuk perilaku.²⁴

1. Jenis Perilaku

Perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi

secara spontan (tanpa dipikir) terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut.

Perilaku yang non-refleksif. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor (penerima) kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologi. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologi atau perilaku psikologis (Branca, 1965).²⁵

2. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk atau dipelajari. Maka dari itu bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai yang diharapkan.

- a. Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight) pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh.²⁴

3. Teori Perilaku

a. Teori insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall, Menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang innate, perilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori dorongan (drive theory)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa individu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong individu berperilaku. Bila seseorang mempunyai kebutuhan, dan ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri orang tersebut. Bila individu berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan – dorongan tersebut. Karena itu teori ini menurut Hull (Hergenhahn, 1976)²⁶ juga disebut teori drive reduction.

c. Teori insentif (insentive theory)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku manusia disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong manusia berbuat atau berperilaku. Insentif ada yang positif dan negatif. Positif adalah berkaitan dengan hadiah sedangkan yang negatif berkaitan dengan hukuman. Yang positif akan mendorong manusia dalam berbuat, sedangkan yang negatif akan dapat menghambat dalam manusia berperilaku. Berarti perilaku timbul karena adanya insentif.

d. Teori atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku manusia. Apakah perilaku itu disebabkan disposisi internal (misal motif, sikap) atautkah oleh keadaan eksternal.

e. Teori kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku yang mana mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Ini disebut sebagai model subjective Expected utility (SEU) (lih. Fishbein dan Ajzen, 1975).²⁷ Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berfikir berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan

kemampuan berpikir seseorang dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya di samping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam model SEU kepentingan pribadi yang menonjol. Tetapi dalam seseorang berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini diharapkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan penambalan dan nilai Performed Treatment Index.

HO: Tidak ada hubungan antara pengetahuan siswa tentang penambalan terhadap Nilai PTI

HA: Ada hubungan antara pengetahuan siswa tentang penambalan terhadap PTI

G. Penelitian Terkait

1. “Gambaran Angka Performed Treatment Index (PTI), Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perawatan Gigi Berlubang Pada Murid Kelas IV Dan V Di Oeletsala Kabupaten Kupang” Tahun 2022

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Variani, Applonia Leu Obi, Apri Adiaru Manu, Manginar Sidabutar, dan Risty Bengu menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan baik, tetapi sikap responden yang cukup terhadap perawatan gigi berlubang menunjukkan bahwa sikap sendiri belum merupakan tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi Tindakan suatu perilaku. Hal ini didukung dengan angka PTI yang masih 0 dan belum mencapai target nasional yaitu minimal 50%.²⁸

2. “Gambaran Tentang Pengetahuan Penambalan Gigi Siswa Kelas 5 MI Al Fahmi Di Surabaya” Tahun 2020

Penelitian yang dilakukan oleh Irmawati Nadhiyatul Putri, Sri Hidayati, dan Soesilaningtyas menunjukkan bahwa pengetahuan Siswa Kelas 5 MI Al Fahmi tentang indikasi penambalan gigi yang diperoleh adalah kurang, pengetahuan tentang pemanfaatan penambalan gigi diperoleh kurang, dan tentang akibat tidak dilakukan penambalan gigi dikategorikan cukup.⁵

3. “Pengetahuan Tentang Penambalan Gigi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo” Tahun 2021

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Prasetyowati, Putri Ayu Desta Islami, dan Sunomo Hadi menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penambalan gigi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo termasuk dalam kategori cukup dengan nilai 68,3%.²⁹

4. “Gambaran Pengetahuan Tentang Penanggulangan Gigi Berlubang Dan Angka PTI Pada Pasien Di Poli Gigi RSUP Haji Adam Malik Medan” Tahun 2019

Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Mastiana Rajagukguk menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penanggulangan gigi berlubang pada 30 pasien di poli gigi Urip Adam Malik Medan sudah cukup baik, dengan skor rata-rata 10,4 dan angka PTI responden masih kurang baik dengan rata-rata PTI = 31,25 yang berada dibawah target nasional (PTI kurang dari 50%).³⁰

5. “Pengetahuan Orang Tua Tentang Penambalan Gigi Dengan Performed Treatment Index” Tahun 2022

Penelitian ini dilakukan oleh Rizqiyatin Nadlifah, Isnanto, Endang Purwaningsih, dan Bambang Hadi Sugito menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua tentang penambalan gigi berhubungan dengan Performed Treatment Index siswa MI Nahdlatul Ummah Golokan, Sidayu, Gresik tahun 2022.

Tingkat kekuatan hubungan antar variabel dalam penelitian ini memiliki koefisien korelasi sebesar 0,542 sehingga tingkat kekuatan hubungan dinyatakan dalam kategori kuat dan bernilai positif atau searah, yang artinya semakin baik tingkat pengetahuan orang tua siswa tentang penambalan gigi maka akan semakin baik pula angka Performed Treatment Index (PTI) yang dimiliki oleh siswa MI Nahdlatul Ummah Golokan, Sidayu, Gresik.³¹

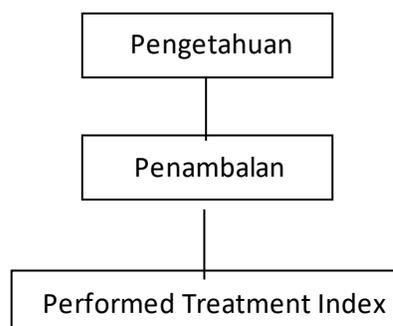
6. “Motivasi Penambalan Gigi Dengan Capaian Performance Treatment Index (PTI) Pada Anak Sekolah Dasar” Tahun 2022

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Anisa Galuh Pertiwi, Endang Purwaningsih, dan Siti Fitria Ulfah menunjukkan bahwa terhadap hubungan yang signifikan antara motivasi penambalan gigi dengan capaian Performance Treatment Index (PTI) siswa SDN 1 Kec. Krembung, Kab. Sidoarjo.³²

G. Kerangka Teori

Tabel 1

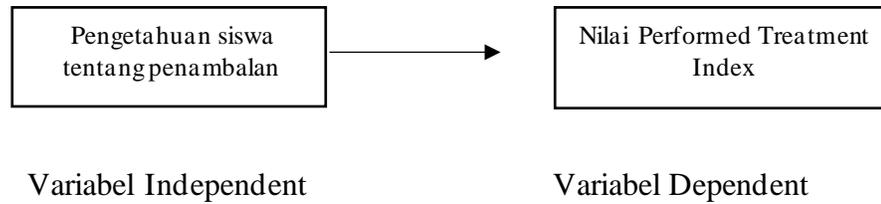
Kerangka Teori



H. Kerangka Konsep

Tabel 2.

Kerangka Konsep



Variabel Dependent : nilai PTI

Variabel Independent : pengetahuan siswa tentang penambalan

I. Definisi Oprasional

Tabel 3

Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Pengetahuan penambalan	Suatu kegiatan untuk mengetahui pengetahuan seseorang tentang penambalan.	Mengisi Kuesioner	Kuesioner	Ordinal	Kriteria pengetahuan Baik = 80 -100% Sedang = 60 -79% Kurang < 60%
2.	Performed Treatment Index	Suatu kegiatan yang meliputi pemeriksaan dan pencatatan pada kartu status yang berisi tentang index DMF-T untuk menghasilkan nilai PTI.	F/DMF-T X 100 %	Alat Oral Diagnostik	Nominal	Di atas 50 % = baik Di bawah 50% = buruk